

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia

Marismiati, SE., Msi.

Prodi Akuntansi Politeknik Pos Indonesia

ABSTRACT

The aims of this research at examining the influence of corporate governance mechanisms, such as, board of commissioner composition and size, and audit committee existence on the earnings management practice in public bank companies listed in Jakarta Stock Exchange. The samples of this research is all of public banks companies existed in Indonesia in the year of 2006-2011 which were listed in Jakarta Stock Exchange. The research data were collected from public bank's financial statement for the period of 2000 until 2004, from Indonesian Banking Directory published by Bank Indonesia from 2001 until 2005, and also from each company's websites. Purposive sampling method was used to determine research sample. From this method, we have collected 100 observations from 20 public banks companies/5 years. By using multiple regression analysis as the research method, the results shown that corporate governance mechanisms, namely, board of commissioner composition and size, and also audit committee existence influenced earnings management of public banks companies which have been detected by using specific accrual model from Beaver and Engel (1996). These results mean those mechanisms done by the company have succeeded to minimize the earnings management practice. Therefore, based on these results we can conclude that corporate governance mechanisms have worked effectively to increase company's performance.

Keywords: *corporate governance, board of commissioner, audit committee, earnings management*

1.PENDAHULUAN

Tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya penerapan corporate governance. Bukti menunjukkan lemahnya praktik corporate governance di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Alijoyo 2008).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep corporate governance diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan

yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Sistem corporate governance memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. Corporate governance juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan sustainable di sektor korporat. Corporate governance dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya.

Penelitian mengenai efektifitas corporate governance dalam melindungi investor di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain: Midiastuty dan Machfoedz (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), Boediono (2005), Veronica dan Utama (2005), Sugiarta (2004). Akan tetapi penelitian ini mencakup perusahaan yang listing di BEJ kecuali perusahaan perbankan. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektifitas corporate governance di industri perbankan karena karakteristik industri perbankan yang

berbeda dengan industri lainnya. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006). Setiawati dan Na'im (2001), Rahmawati (2006), dan Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria BI tersebut. Setiawati dan Na'im (2001) berargumen bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Selain itu, industri perbankan merupakan industri "kepercayaan". Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan rush. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik corporate governance. Oleh karena itu penelitian ini menguji pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba di Indonesia. Penelitian ini menguji mekanisme corporate governance: komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di Indonesia.

Dalam mendeteksi manajemen laba digunakan model yang diajukan oleh Beaver dan Engel (1996). Model tersebut menggunakan komponen penyisihan kerugian piutang (allowances for loan losses) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan. Model ini merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi praktik manajemen laba di perusahaan perbankan (Rahmawati, 2006). Dalam penelitian ini komponen total akrual ditunjukkan oleh cadangan kerugian piutang

yang dalam operasi perusahaan perbankan ditunjukkan oleh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No.

31/148/KEP/DIR tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, yang dimaksud dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Komposisi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris. Selain memsupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam National Code for Good Corporate Governance 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan good corporate governance. Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell, Pope, dan Young (2008) meneliti efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Dengan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 1178 perusahaan tahun selama periode 2006-2015, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Xie, Davidson, dan Daldal (2006) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam

mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

Beasley (2006) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Analisis lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan (*outsider director*) juga berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian terkait dengan keberadaan dewan komisaris di Indonesia juga banyak dilakukan. Veronica dan Utama (2005) meneliti pengaruh praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba. Praktik *corporate governance* yang diteliti yaitu proporsi dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini adalah kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Boediono (2005) meneliti apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa secara parsial pengaruh *corporate governance* dalam hal ini komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa variabel persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap akrual kelolaan, walau begitu interaksi antar variabel akrual kelolaan dan dewan komisaris independen menunjukkan koefisien positif yang signifikan terhadap *return* perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan makin tingginya persentase dewan komisaris independen maka akrual kelolaan makin berpengaruh terhadap *return*.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

2.2. Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Salah satu argumen menyatakan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan (Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998, dan Jensen 1993).

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack 1996, Jensen 1993). Adanya kesulitan dalam perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang banyak ini membuat sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan yang semakin menurun (Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998). Terkait manajemen laba, ukuran dewan komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Hal ini bisa dimengerti karena sesuai dengan pernyataan Scott (2000) bahwa melakukan manajemen laba dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya menurunkan laba (*income decreasing earnings management*). Untuk itu hubungan yang terjadi antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba harusnya positif, makin banyak anggota dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang terjadi. Kondisi ini tidak diikuti oleh beberapa penelitian.

Yu (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model *Modified Jones* untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Hal ini menandakan bahwa makin sedikit dewan komisaris maka

tindak manajemen laba makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) juga menyatakan hal yang sama dengan Yu (2006), namun dalam penelitian mereka hal ini hanya terjadi pada kasus dimana manajemen laba dilakukan dengan penurunan laba (*income decreasing*), sedang untuk kasus sebaliknya (*income increasing earnings management*) hasilnya tidak signifikan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Chen (2004) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris di bank komersial tidak berpengaruh terhadap *earnings management* yang diukur dengan menggunakan *loan loss provisions*. Zhou dan Chen (2004) juga membagi kriteria manajemen laba tinggi dan rendah dan mengujinya secara terpisah. Pengujian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindak manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba tinggi. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menyatakan hal yang sama yaitu makin banyak dewan komisaris maka pembatasan atas tindak manajemen laba dapat dilakukan lebih efektif.

Hasil yang sejalan dengan Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998, dan Jensen 1993 diantaranya Beasley (1996) yang melaporkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah positif secara signifikan. Untuk itu penelitian ini mendukung bahwa dewan komisaris yang lebih banyak kurang efektif dalam melakukan pengendalian terhadap manajemen. Penelitian Midastry dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba daripada jumlah komisaris yang banyak. Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3. Komite Audit dan Manajemen Laba Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris

tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Seperti diatur dalam Kep 29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Penelitian mengenai komite audit diantaranya penelitian oleh Davidson, Xie, dan Xu (2004) yang menganalisis reaksi pasar terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit secara sukarela. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit terutama yang ahli di bidang keuangan. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh terhadap akrual kelolaan ditunjukkan oleh makin seringnya komite audit bertemu dan pengaruh tersebut ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Carcello (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Wedari (2004) menguji pengaruh interaksi antara dewan komisaris dan komite audit terhadap praktik manajemen laba. Dengan menggunakan sampel perusahaan non finansial yang listing di BEJ untuk tahun 1994 hingga 2002, Wedari (2004) menunjukkan interaksi dewan komisaris dengan komite audit justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian lain yang serupa, artinya dengan adanya dewan komisaris dan komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba karena keberadaan mereka manajer dapat melakukan manajemen laba dengan lebih leluasa. Setiawan (2006) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas laba (*earnings response coefficient*), artinya dengan adanya komite audit maka perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit

dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme corporate governance diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

Dengan berdasar pada penelitian-penelitian di atas maka hipotesis berikutnya dalam penelitian ini adalah:

H3 : Keberadaan komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4. Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Selain penelitian diatas, maka perlu dilakukan pengujian juga terhadap ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Peasnell, Pope, dan Young (1998) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Penelitian Chtourou, Bedard, dan Couteau (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada semua kelompok pengujian. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

Dari pengujian Veronica dan Utama (2005) dilaporkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya. Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan besar mendapat insentif yang lebih ketika dia melakukan manajemen laba demi mengurangi kos politisnya (Rahmawati dan Baridwan, 2006).

Dari penelitian tersebut, maka hipotesis selanjutnya adalah:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

3.METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Populasi, Sampel dan Teknik

Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta selama periode 2006-2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2006-2011
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2000-2004 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2000-2004), baik data mengenai corporate governance perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.
Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode tahun 2006 sampai tahun 2011 yang bisa dilihat dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD), dari Direktori Perbankan Indonesia dari tahun 2006-2011, serta dari situs masing-masing perusahaan sampel.

3.2. Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Komposisi dewan komisaris, yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.
- Ukuran dewan komisaris, yaitu jumlah total anggota dewan

komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel.

- Keberadaan komite audit, merupakan variabel dummy, bila perusahaan sampel memiliki komite audit maka dinilai 1, dan jika sebaliknya maka dinilai 0.
- Ukuran perusahaan diukur dari jumlah total asset perusahaan sampel.
- Manajemen laba diproksikan oleh akrualkelolaan yang dideteksi dengan model akrual khusus Beaver dan Engel. Model tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$NDA = \beta_0 + \beta_1 (1)$$

Dimana:

COit : loan charge offs (pinjaman yang dihapus bukukan)

LOANit : loans outstanding (pinjaman yang beredar)

NPAit : non performing assets (aktiva produktif yang bermasalah), terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet.

ΔNPA_{it+1} : selisih non performing assets t+1 dengan non performing assett

NDAit : akrual non kelolaan

Untuk menentukan akrual total dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) ini maka digunakan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dideflasi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman.

3.3.Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis,

maka data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar, dan pengujian yang dilakukan diantaranya:

- (1) menguji normalitas data dengan melakukan one sample Kolmogorov Smirnov
- (2) menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser,
- (3) menguji multikolinearitas dengan melihat tolerance value dan variance inflation factor (VIF),

(4) menguji autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (statistik-d).

3.4. Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan setelah dilakukan pengujian atas data-data terkait manajemen laba perusahaan perbankan, mengingat data akrual kelolaan yang merupakan variabel dependen dalam model yang diuji diperoleh setelah koefisien model Beaver dan Engel (1996) diperoleh (lihat persamaan 1). Setelah diperoleh nilai koefisien masing-masing dari variabel dalam model tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai akrual kelolaan, dengan mengurangi nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dengan nilai akrual non kelolaan yang diperoleh dengan memasukkan data masing-masing sampel ke dalam model. Dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hipotesis yang diajukan di atas, maka model yang digunakan untuk melihat pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut :

α : konstanta
UDK : ukuran dewan komisaris
B : koefisien regresi
KKA : keberadaan komite audit
DAit : discretionary accruals
UKP : ukuran perusahaan
KDK : komposisi dewan komisaris
E : koefisien error

Pengujian hipotesis yang digunakan antara lain uji koefisien regresi simultan (uji F) / uji model, pengujian signifikan parameter individual (uji t).

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dijabarkan sebelumnya maka diperoleh sampel penelitian yang diperinci sebagai berikut:

4.2. Statistik Deskriptif

Dari hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata akrual diskresioner untuk perusahaan perbankan adalah sebesar 0,0005 dan angka ini nilainya positif. Hal tersebut menandakan bahwa pada periode tahun 2006-2011 perusahaan perbankan di

Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Dari hasil statistik deskriptif dapat diketahui pula bahwa rata-rata perusahaan perbankan

Indonesia memiliki komposisi dewan komisaris yang merupakan persentase komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris seluruhnya dalam satu perusahaan adalah sebesar 28 persen, hal ini berarti tidak sesuai dengan peraturan yang diterbitkan oleh BAPEPAM dan BEJ yang menyatakan bahwa setidaknya dalam satu perusahaan memiliki komposisi dewan komisaris independen yang mewakili pemegang saham non pengendali sebesar 30 persen dari total keseluruhan dewan komisaris.

4.3. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam pengujian normalitas variabel komite audit tidak diuji, karena merupakan variabel dummy sehingga tidak bisa dilakukan pengujian normalitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris (0,006), ukuran dewan komisaris (0,001), dan ukuran perusahaan (0,000) tidak berdistribusi normal. Untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik dan valid maka langkah yang dilakukan dengan mentransformasi data mentah ke dalam bentuk logaritma natural dari masing-masing data yang akan diuji (Ghozali, 2005). Hasil pengujian normalitas setelah pengobatan menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris (0,429), ukuran dewan komisaris (0,055), dan ukuran perusahaan (0,082) berdistribusi normal.

Terkait pengujian asumsi klasik lainnya, yaitu multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas, tidak ditemui adanya gejala-gejala penyimpangan atas asumsi tersebut dalam model yang diuji atau bisa dikatakan bahwa data dalam model regresi tersebut bebas asumsi klasik setelah data tersebut dari penyimpangan distribusi normal.

4.4. Pengujian Hipotesis

Seperti telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dalam menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pengujian terhadap normalitas data di depan telah dijelaskan bahwa untuk mengatasi distribusi variabel residual yang

tidak normal maka dilakukan transformasi terhadap data ke dalam bentuk logaritma natural (Ghozali, 2005), sehingga setelah mengalami perubahan tersebut maka model penelitian berubah menjadi pengujian signifikan parameter individual (uji t) berupaya mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara individual.

Dari hasil pengujian tersebut diketahui variabel komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan (0,067) akan terjadinya manajemen laba diperusahaan perbankan, berarti makin banyak komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dengan makin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Peasnel, Pope, dan Young (1998), Beasley (1996), Wedari (2004), dan Wilopo (2004) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di perusahaan. Hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002), Veronica dan Utama (2005) dan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap tindak manajemen laba yang dilakukandi perusahaan di Indonesia. Penelitian Veronica dan Bachtiar (2004) juga menyatakan hal yang sama, yaitu persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi signifikan terhadap akrual kelolaan.

Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan (0,081) terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan perbankan, artinya perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar

anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris (Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998, dan Jensen 1993). Penelitian ini konsisten dengan penelitian Midastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan secara signifikan. Penelitian ini memberi hasil yang berlawanan dengan Xie, Davidson, Dadalt (2003), Yu (2006), Zhou dan Chen (2004), dan Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang

lebih besar mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan, yang ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($0,011 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba” diterima, hal tersebut dikarenakan variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan sampel dalam hubungan yang saling berkebalikan. Hal ini berarti komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme corporate governance mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen . Dari sini dapat terlihat bahwa komite audit yang ada di perusahaan perbankan telah menjalankan tugas dengan semestinya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dengan menjunjung prinsip corporate governance, transparansi, fairness, tanggung jawab, dan akuntabilitas (NCCG, 2001) yang pada prosesnya menghambat manajemen laba dalam perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian lain yang menguji apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Xie, Davidson, Dadalt (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), yang kesemuanya menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan. Penelitian ini memiliki hasil yang bertentangan dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang melaporkan

bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peasnell, Pope, dan Young (1998), Chtourou, Bedard, dan Couteau (2001), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Rahmawati dan Baridwan (2006), dan Veronica dan Utama (2005), dimana hasil penelitian mereka menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. meskipun sampel dan proksi ukuran perusahaan yang mereka gunakan berbeda. Dari hasil regresi terhadap variabel akrual kelolaan (DA) dengan variabel lain yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan diperoleh nilai F adalah sebesar 4,201 dengan tingkat signifikansi 0,007 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

5.KESIMPULAN

5.1.Kesimpulan

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan corporate Governance terhadap tindak manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan. Dari hasil pengujian regresi linear berganda ditemukan bahwa secara individual, komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme corporate governance yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan. Selain itu disimpulkan pula bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Sama dengan hipotesis sebelumnya, mekanisme corporate governance ini bisa mengurangi praktik manajemen laba di dalam pengelolaan manajemen perusahaan perbankan. Untuk itu dewan komisaris yang lebih sedikit jumlahnya lebih efektif dalam mengurangi tindak manipulasi laba, karena jumlah personel yang sedikit dalam badan ini dapat menghambat munculnya masalah keagenan yang bila dibiarkan akan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen

untuk melakukan manajemen laba. Keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan, hal ini terbukti dengan hasil pengujian secara parsial variabel keberadaan komite audit terhadap akrual kelolaan yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel ini signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya, diantaranya memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan telah dijalankan secara beretika, dan pengawasan yang efektif terhadap bentrokan kepentingan dan kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan telah dilakukan. Bisa diambil kesimpulan bahwa komite audit telah menjalankan tugasnya secara efektif. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mekanisme corporate governancetelah efektif mengurangi manajemen laba perusahaan perbankan.

5.2. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu variabel corporate governance diwakilkan oleh komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit. Ketiga variabel ini kurang dapat mengukur secara komprehensif praktik corporate governance dalam perusahaan, sehingga perlu adanya indeks tertentu yang mencerminkan praktik corporate governance secara lebih tepat. Selain itu karakteristik komisaris independen dan komite audit secara spesifik tidak disertakan, misalnya kompetensi, keahlian, latar belakang pendidikan, pengalaman komisaris independen dan komite audit. Bertitik tolak pada keterbatasan yang dihadapi peneliti pada studi ini, maka dapat diberikan beberapa saran dengan maksud untuk meningkatkan mutu penelitian selanjutnya. Untuk itu penelitian selanjutnya sebaiknya:

1. Menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar efek dari mekanisme corporate governance dapat lebih dirasakan dalam mengurangi manajemen laba di perusahaan.
2. Menambah jumlah sampel perusahaan perbankan dengan tidak hanya melibatkan undang-undang atau peraturan yang mengikat

perusahaan publik saja tapi lebih menitikberatkan pada peraturan yang mengikat perusahaan perbankan sendiri, misalnya Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, sehingga perusahaan yang menjadi sampel penelitian menjadi lebih banyak dan lebih representatif, mengingat di Indonesia terdapat 136 perusahaan perbankan (Indikator dan Direktori Perbankan Indonesia, 2004).

3. Perlunya mengembangkan suatu instrumen pengukuran untuk menghitung indeks corporate governance atas perusahaan publik di Indonesia, misalnya indeks yang diterbitkan oleh Indonesian Institute of Corporate Governanc (IICG) yaitu Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) yang diterbitkan dalam media massa tiap tahunnya.

REFERENSI

- Alijoyo, Antonius, Elmar Bouma, TB M Nazmudin Sutawinangun, dan M DoddyKusadrianto. 2004. Review of Corporate Governance in Asia: Corporate Governance in Indonesia. Forum for Corporate Governance in Indonesia
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit
_____. 2004. Kep-45/PM/2004. Direksi dan Komisaris Emiten dan Perusahaan Publik
- Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
_____. 2004. Booklet Perbankan Indonesia. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan
- Beasley, Mark S., 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. The Accounting Review Volume 71, No 4, Oktober: 443-465
- Beaver, H. William, and Ellen E. Engel. 1996. Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices. Journal of Accounting & Economics Volume 22. Agustus- Desember: 177-206
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur.
- Bursa Efek Jakarta, 2001, Kep-339/BEJ/07-2001. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa
_____, 2001, Kep-315/BEJ/07-2001. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa
_____, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. Tata Cara Pemilihan Komisaris Independen
_____, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. Keanggotaan Komite Audit
- Carcello, Joseph V., Carl W. Hollingsworth, April Klein, and Terry L. Neal. 2006. Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management. Available on-line at www.ssrn.com
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard and Lucie Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. Available on-line at www.ssrn.com
- Davidson III, Wallace N., Biao Xie, and Weihong Xu. 2004. Market Reaction to Voluntary Announcements of Audit Committee Appointments: The Effects of Financial Expertise. Journal of Accounting and Public Policy Volume 23 Juli- Agustus: 279-293
- Eisenberg, T., Sundgren, S., Wells, M.T., 1998. Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. Journal of Financial Economics 48, 35-54. Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2003. Indonesian Company Law. Available on-line at www.fcgi.org.id
- Ghozali, Imam. 2010. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2003. Basic Econometrics. Fourth Edition. New

- York: MC. Graw-Hill Inc. Jakarta: Erlangga
- _____. 1999. *Essentials of Econometrics*. Mc Graw-Hill International Edition Indonesia. 1995. Undang-Undang No. 1 Tahun 1995. Perseroan Terbatas
- _____. 1998. Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Perubahan terhadap Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan
- Jensen, M.C., 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance* Vol. 48, No3, 831-880.
- Klein, April. 2002. Audit Committee, Boards of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* Volume 33 September: 375-400
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba.
- National Committee on Corporate Governance (NCCG). 2001. *Indonesian Code for Good Corporate Governance* Peasnell, KV., PF Pope, and S Young. 1998. Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management. Working Papers from Lancaster University
- Rahmawati. 2006. Model Penelitian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan
- _____, 2006. Pengaruh Asimetri Informasi pada Hubungan antara Regulasi Perbankan dan Manajemen Laba serta Dampaknya pada Kinerja Saham *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Volume 6 No.1 Pebruari: 41-54
- _____, dan Zaki Baridwan. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi Perbankan, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba dengan Model Akrua Khusus Perbankan.
- _____, Yacop Suparno, dan Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta
- Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Scott, R. William. 2000. *Financial Accounting Theory* 2nd Edition. Prentice-Hall, New Jersey
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Setiawan, Wawan. 2006. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba.
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba.
- Utama, Sidharta, dan F. Leonardo Z. 2006. Audit Committee Composition, Control of Majority Shareholders and Their Impact on Audit Committee Effectiveness: Indonesia Evidence.
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management).
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba.
- Wilopo. 2004. The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals.
- Xie, Biao, Wallace N Davidson III, and Peter J. Dadalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee.
- Zhou, Jian and Ken Y. Chen. 2004. Audit Committee, Board Characteristics and Earnings Management by Commercial Banks.